

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Pendidikan Islam

Berdasarkan pada pembahasan Bab terdahulu, pada bagian ini penulis mencoba menganalisa dengan metode komparatif sebagai usaha untuk menganalisa dan mempelajari secara mendalam dari konsep atau sistem pendidikan progressivisme dan pendidikan Islam untuk mencari kesamaan dan perbedaan yang ada.

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Dengan demikian, potensi-potensi yang dimiliki manusia mempunyai kekuatan-kekuatan yang harus dikembangkan dan hal ini menjadi perhatian progressivisme.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Namun istilah peserta didik bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya masih memerlukan bimbingan. Peserta didik merupakan salah

satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak didik, proses kependidikan tidak akan terlaksana.

Adapun perbedaan-perbedaan mendasar yang terdapat pada konsep filsafat pendidikan progressivisme dan pendidikan Islam antar lain:

1. Ontologi

Pandangan ontologi progressivisme tertumpu pada pengalaman, dimana pengalaman sebagai ciri dari dinamika hidup dan hidup adalah perjuangan, tindakan dan perbuatan. Dimana pengalaman itu bersifat dinamis, temporal, spatial dan pluralitas.

Selain pengalaman, pikiran (*mind*) juga menjadi perhatian dari ontologi progressivisme, *mind* meliputi kemampuan mengingat, imajinasi, melambangkan, merumuskan dan memecahkan masalah. *Mind* menyatu dalam kepribadian, keberadaan realita *mind* hanyalah di dalam aktivitas, tingkah laku. *Mind* merupakan apa yang manusia lakukan dan berperan dalam pengalaman.

Berpijak dari kedua pandangan ontologi tersebut, prinsip yang dibangun dalam pendidikan progressivisme, adalah sebagai berikut;

- a. Pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
- b. Pendidikan adalah pertumbuhan, maka pendidikan berlangsung terus.
- c. Pendidikan merupakan rekonstruksi dari kesimpulan secara terus

menerus.

- d. Pendidikan di sekolah merupakan cara untuk meningkatkan kerjasama bukan untuk bersaing.
- e. Pendidikan adalah proses sosial dan komunikasi secara demokrasi.
- f. Secara demokratis, peranan ide dan personalitas anak secara bebas diperlukan untuk pertumbuhan anak yang benar.

Sedangkan pandangan ontologi filsafat pendidikan Islam, terfokus pada hakekat manusia sebagai makhluk yang paling unik, hakekat alam raya dan hakekat Tuhan. Pembahasan ontologi secara mendalam, maka operasionalisasi pendidikan pada akhirnya akan menentukan konsep atau teori pendidikan Islam.¹ Hal ini bisa dilihat bahwa manusia mempunyai pembawaan yang khas, yaitu fitrah (potensi). Dengan fitrah, manusia akan berkembang dan terus melakukan percobaan, memberikan pengalaman dalam kehidupan.

Selain itu fitrah juga berfungsi untuk membekali dengan pengalaman keagamaan, sehingga dapat terus mengingatkan perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya.

Berangkat dari hakekat manusia yang dibekali dengan fitrah, maka dalam pendidikan Islam, tidak hanya menumbuhkan pengalaman dalam hal materi, tapi pengalaman dalam menjalankan perintah Tuhan.

¹ M. Djumransjah, *Dimensi-Dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang, Kutub Minar, 2005), 20

Karena pikiran tidak memberi peran penting apabila panca indra tidak bekerja, dimana panca indra dan akal sangat berperan dalam pendidikan. Sehingga prinsip umum yang berlaku dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

- a. Pendidikan berupaya mencakup kesempurnaan dalam hidup dunia dan akhirat.
- b. Pendidikan memanfaatkan fitrah yang dibawa manusia sejak lahir.
- c. Pendidikan akhlak sangat diutamakan
- d. Memberi kesempatan pada anak didik untuk berlatih.

2. Epistemologi

Pandangan progressivisme mengenai epistemologi, diawali dengan pandangan tentang pengetahuan, dimana untuk mengetahui teori pengetahuan diperlukan alat bantu, yakni *induktif*, *deduktif* dan *rasional* serta *empiric*.² Tetapi dalam penarikan pengetahuan, progressivisme memakai metode induktif. Pandangan mengenai pengetahuan, dapat dijabarkan, bahwa fakta yang masih murni belum merupakan pengetahuan, bukan kompelasi unsur- unsur yang di tangkap oleh indra, pengetahuan harus dicoba, pengetahuan bersifat pasif. Dalam pendidikan Islam pandangan mengenai pengetahuan difokuskan pada integrasi keilmuan yang ada pada pendidikan Islam,

² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*, Cet. Ke-8 (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 30

yang sempit menjadi jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga dengan integrasi itu akan menghasilkan manusia sempurna, yakni manusia yang terhindar dari dikotomik dan juga terhindar dari cara berfikir ekstrim kiri yang disebut sebagai *rationalistik* atau ekstrim kanan yang disebut sebagai *spiritualistik* atau pengkotakan dan spesialisasi kehidupan yang disebut dengan *sekularistik*.³

Sedangkan mengenai kebenaran, menurut progressivisme kebenaran itu memerankan peranan utama untuk mencapai kecerdasan, kebenaran dipandang sebagai alat untuk membuktikan, cara untuk mencapai kebenaran dengan metodologi. Kebenaran dalam progressivisme bersifat spekulatif tergantung pada kondisi ruang dan waktu. Sedangkan dalam pendidikan Islam kebenaran disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadits atas dasar iman, sehingga kebenaran dalam Islam bersifat mutlak. Oleh karena itu, ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebenaran harus terpadu tidak boleh dipilah-pilah.

3. Aksiologi

Pandangan aksiologi progressivisme tertumpu pada nilai, bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari realita dan pengetahuan, sebab nilai lahir dari keinginan, dorongan perasaan, kebiasaan manusia sesuai watak manusia. Sehingga dalam pandangan progressivisme nilai

³ Djumransjah, *Dimensi-Dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, 22

merupakan moralitas relatif atau didasarkan pada *cash value* (nilai konstan). Hal ini didasarkan bahwa nilai memiliki sifat-sifat sebagai berikut:⁴

- a. Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tapi ada faktor prasyarat yaitu bahasa.
- b. Makna nilai tidak eksklusif, artinya berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk, dapat dikatakan ada apabila menunjukkan adanya kecocokan dengan pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.
- c. Nilai mempunyai kualitas sosial dan individu, hal ini didasarkan karena adanya keharusan pada diri individu untuk berhubungan dengan orang lain.
- d. Nilai adalah instrumen atau alat. Nilai itu mendorong seseorang untuk mencapai kemajuan, sedangkan kemajuan itu terjadi kalau tujuan itu tercapai. Hal ini tentunya sangat berbahaya karena kepentingan sama dengan kemajuan, dimana nilai hanya akan memiliki masa penerapan atau waktu yang sangat terbatas.⁵

Pandangan progressivisme mengenai nilai, juga tercermin pada tujuan pendidikan progressivisme yang didasarkan pada pemikiran spekulatif dari nalar manusia, sehingga seringkali tujuan akhir dari

⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*. 32-33

⁵ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), 146-147

pendidikan disesuaikan dengan tujuan Negara masing-masing yang menggunakan konsep pendidikan tertentu. Misalnya, Negara yang menganut paham demokrasi seperti Amerika Serikat, maka tujuan pendidikannya untuk membentuk warga Negara yang demokratis. Disini terlihat kelemahan dan keterbatasan hasil dari perenungan manusia. *Pertama*, pemikiran tersebut hanya menjangkau kepentingan tujuan yang bersifat kelompok tertentu. *Kedua*, hasil pemikiran terbatas pada tujuan jangka pendek, yaitu kepentingan hidup di dunia.

Sedangkan pada pendidikan Islam, nilai yang dibangun mempunyai dua unsur, yaitu nilai insani dan nilai illahi.⁶ Nilai illahi mempunyai watak statis dan kebenarannya mutlak, walaupun dalam aspek konfigurasinya mengalami perubahan tanpa mengurangi kualitas intrinsik kewahyuan dari sumber aslinya yakni al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan nilai insani bersifat temporer dan relatif kebenarannya, karena itu nilai harus bersifat dinamis agar pendidikan tidak hanya sebagai *agent of konservatif* (agen perlestarian nilai), tapi juga sebagai *agent of change* (agen perubahan nilai).

Berdasarkan pada nilai yang dibangun pendidikan Islam. Maka tujuan pendidikan Islam bersumber pada wahyu yang bersifat universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Yakni untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia,

⁶ Djumransjah, *Dimensi-Dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, 22

baik secara individual maupun sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Ad-Dzariyat: 56)⁷

Dalam arti yang lebih luas, pendidikan Islam berisi materi pendidikan seumur hidup, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat materialis tapi juga spiritual.

Selain faktor-faktor perbedaan tersebut, juga terdapat persamaan antara progressivisme dan pendidikan Islam. Meskipun dengan latar belakang dan nuansa yang berbeda, tetapi pemikiran pragmatisme yang mendasari progressivisme bertemu dengan pemikiran Islam yang merupakan aspek aktif (penekanan pendidikan pada anak didik). Keduanya memperhatikan unsur manusia sebagai anak didik dalam aktifitas pendidikan dan memandang sekolah sebagai bagian kecil dari masyarakat luas.

B. Analisis Konsep Progressivisme dan Pendidikan Islam Tentang Manusia

1. Pandangan filosofis manusia

Kajian tentang manusia sejak zaman dahulu sampai zaman sekarang belum juga berakhir dan tidak akan berakhir. Manusia merupakan

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), 862

mahluk yang sangat unik dengan segala kesempurnaannya. Manusia dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, baik secara historis, antropologi, sosiologi dan lain sebagainya. Pada hakikatnya manusia adalah mahluk yang spesial dari pada mahluk-mahluk ciptaan Allah yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

Manusia dalam kajian kali ini lebih difokuskan kepada subjek pendidikan, bahwa dalam dunia pendidikan manusialah yang banyak berperan. Karena dilakukannya pendidikan itu tidak lain diperuntukan bagi manusia, agar tidak timbul kerusakan di bumi ini. Dalam pendidikan bahwa manusia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai pendidik dan peserta didik.

Menurut Al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Masing-masing definisi tersebut, mengisyaratkan bahwa peran, tugas dan tanggungjawab sebagai seorang pendidik tidaklah gampang, karena dalam diri anak didik harus terjadi perkembangan baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor. Dalam setiap individu terdidik harus terdapat perubahan ke arah yang lebih baik. Jika dalam ajaran Islam anak didik harus mampu menginternalisasikan ajaran-ajaran dalam dirinya, sehingga mampu menjadi pribadi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah yang akan bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Sedangkan anak didik (peserta didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Pengertian tersebut berbeda apabila anak didik (peserta didik) sudah bukan lagi anak-anak, maka usaha untuk menumbuhkembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik, tentu saja hal ini tidak bisa diperlakukan sebagaimana perlakuan pendidik kepada peserta didik (anak didik) yang masih anak-anak. Maka dalam hal ini dibutuhkan pendidik yang benar-benar dewasa dalam sikap maupun kemampuannya.

Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan, dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian bahwa peserta didik adalah orang yang memerlukan pengetahuan, ilmu, bimbingan dan pengarahan. Islam berpandangan bahwa hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu berasal dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya seorang peserta didik mendekati diri kepada Allah atau menghiasi diri dengan akhlak yang mulai yang disukai Allah, dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah. Bertolak dari hal itu, sehingga muncul suatu aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa sebagai seorang yang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharapkan ilmu yang merupakan anugerah Allah. Ini menunjukkan pentingnya akhlak dalam proses pendidikan, di samping pendidikan sendiri adalah upaya untuk membina manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan bermanfaat bagi seluruh alam.

Anak didik/peserta didik bergaul dengan dunia lingkungannya dan mempunyai dorongan kuat untuk mengerti sesuatu. Peserta didik Islam, baik di masyarakat maupun di sekolah selalu menghadapi realita, obyek pengalaman : benda mati, benda hidup. Bagaimana pandangan relegius mengenai makhluk hidup yang berakhir dengan kematian, bagaimana kehidupan dan kematian itu dapat dimengerti. Begitu pula realitas semesta, eksistensi manusia yang memiliki jasmani dan rohani, bahkan bagaimana sebenarnya eksistensi Tuhan Maha Pencipta.

a. **Ontologi Manusia**

Manusia, ditinjau dari sisi ontologi, berarti persoalan tentang hakikat keberadaan manusia. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu berada dalam hubungannya dengan eksistensi kehidupan manusia. Sedangkan kehidupan manusia ditentukan asal-mula dan tujuannya. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa ontologi manusia berarti manusia dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Tanpa manusia, pendidikan tak pernah ada. Tetapi, bagaimana halnya dengan keberadaan manusia tanpa pendidikan? Mungkinkah itu?

Dengan demikian, jelaslah bahwa adanya pendidikan begitu sentral di dalam eksistensi manusia di muka bumi ini. Sehingga dapat diasumsikan bahwa adanya pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang cerah tentang asal-mula manusia dan tujuan hidup manusia.

Ontologi anak didik menurut progressivisme, merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-mahluk lain.⁸ Kelebihan itu terutama bahwa anak didik mempunyai akal dan potensi, dengan sifatnya yang dinamis, kreatif dan dengan kecerdasannya anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Sebagai makhluk anak didik

⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*, 34

hendaklah dipandang tidak hanya sebagai kesatuan jasmani dan rohani saja. Melainkan manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya.

Pendidikan Islam memandang anak didik sebagai manusia yang memiliki potensi jasmaniyah, nafsiyah yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-aql* dan *al-qalb* dan potensi ruhiyah yang memancarkan dari dimensi *al-ruh* dan *al-fitrah*. Sehingga siap mengadakan hubungan vertikal dengan Tuhannya, sebagai manifestasi dari sikap teosentris manusia yang mengakui ketuhanan Yang Maha Esa. Manusia yang dicitakan adalah manusia yang mampu mengemban tugas-tugas-Nya dimuka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya.⁹ Untuk dapat mewujudkan fungsi kekhalifahannya, maka seseorang harus; 1) memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, 2) bisa melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki, 3) bisa menemukan jati dirinya sebagai apa atau siapa dirinya itu, 4) bisa bekerjasama dengan orang lain dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi fihak lain.

⁹ Arif Furhan, Muhaimin dan Agus Maimun, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 45

b. Epistemologi Manusia

Pandangan pendidikan Islam mengenai epistemologi anak didik, bahwa anak dilahirkan tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkan kelak. Hal ini juga didasarkan bahwa; 1) setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya, 2) setiap anak lahir dalam keadaan belum dewasa, sehingga memerlukan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari orang dewasa, 3) setiap anak tidak boleh dibiarkan tidak dewasa. Kedewasaan dalam hal ini adalah kemandirian sebagai satu diri dan kebersamaan yang sejalan sesuai dengan petunjuk Allah swt. 4) setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda.¹⁰ Sehingga anak didik membutuhkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan mencapai kedewasaan dalam menghadapi kehidupan.

Pandangan progressivisme tentang epistemologi anak didik, bahwa anak didik merupakan makhluk alami yang berkembang dengan makhluk alami lain, dan seperti objek alami lain anak didik merupakan bahan analisa ilmiah. Anak didik merupakan organisme yang mengalami satu proses pengalaman, sebab anak merupakan bagian integral dari lingkungan dengan peristiwa-peristiwa antar

¹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), 114-120

hubungan, perasaan, pikiran dan benda-benda.¹¹ Anak didik mempunyai hasrat dan naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya, hasrat alamiah tersebut dibawa sejak lahir.

c. Aksiologi Manusia

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinakannya dalam kepribadian anak didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian.

Pandangan aksiologi pendidikan Islam tentang anak didik, bahwa anak didik merupakan manusia muda baik dari segi biologis

¹¹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 250

maupun psikologis yang memiliki potensi untuk berkembang atau dikembangkan melalui proses pendidikan. Anak tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, terutama kecerdasan perlu difungsikan dalam diri anak didik, sehingga anak aktif dan dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Anak didik harus mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya. Sehingga dalam proses pembelajaran anak tidak diposisikan sebagai botol kosong yang siap diisi, tapi sebagai teman dalam diskusi dengan guru.

Anak bukan miniatur orang dewasa, sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak boleh disamakan dengan orang dewasa. Anak didik mempunyai keinginan untuk berkembang dan terus belajar dan anak didik ingin selalu menjadi diri sendiri.¹² Sehingga pada akhirnya anak didik dapat merealisasikan penghambaan diri pada Allah, baik secara individual maupun sosial, atau menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Pandangan aksiologi anak didik progressivisme, bahwa anak mempunyai hasrat atau naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya. Hasrat alamiah tersebut dibawa sejak lahir. Progressivisme berpandangan bahwa pendidikan yang dimulai

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 177

dengan anak didik adalah sebuah cara dalam pendidikan yang sangat mudah dan alami. Sehingga progressivisme mengutamakan kemerdekaan bagi anak didik, mereka didorong dan diberanikan diri untuk memiliki dan bertindak melaksanakan kebebasan mereka, baik secara fisik maupun dalam cara berfikir.¹³ Anak didik diberi kemerdekaan untuk berinisiatif dan percaya pada dirinya sendiri, sehingga anak didik dapat berkembang dengan wajar tanpa hambatan dari pihak manapun, dan pada akhirnya anak didik dapat menghayati belajar yang edukatif dan bukan mis edukatif.

Untuk mengembangkan keaktifan anak didik, maka dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat harus dihapus, karena sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan sendiri mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

2. Perbedaan Konsep Manusia Menurut Progressivisme Dan Pendidikan Islam

a. Pengalaman Manusia

Manusia adalah makhluk yang dapat didik. Dengan pendidikan manusia dengan sendirinya akan menemukan kesadaran untuk menjadi makhluk yang berbudaya. Paulo Freire menegaskan dalam konsep pendidikan itu sebagai alat perlawanan. Karena itu pendidikan

¹³ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, 146

bertujuan untuk memanusiakan manusia. Peranan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan manusia sangat signifikan, hal ini ditandai dengan terbebasnya manusia dari belenggu kebodohan. Dan didalam pendidikan manusia disebut juga dengan anak didik atau peserta didik.

Pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan anak didik dalam keikutsertaanya pada aktifitas pendidikan, hal ini perlu difahami dan harus diperhatikan oleh pendidik, sehingga akan lebih mudah dalam menentukan metode yang dipakai dalam pembelajaran.

Pengalaman anak didik adalah fenomena yang sangat menentukan partisipasi anak didik dalam proses pendidikan, anak yang sudah berpengalaman akan lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah dibandingkan dengan anak didik yang belum berpengalaman. Pengalaman yang dimiliki oleh setiap anak akan membantu untuk berfikir lebih kritis dan sistematis dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai pengalaman.¹⁴ Pengalaman menurut Dewey adalah *key concept*, atau kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Oleh karena itu pengalaman merupakan serangkaian kejadian dengan sifat-sifat khusus dimana hubungan yang terjadi sebagaimana adanya.

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet Ke-2, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), 43

Pengalaman dalam pendidikan Islam ditekankan oleh konsep fitrah, bahwa proses pendidikan selain sebagai bagian dari pemberian pengalaman dalam kehidupan, juga berfungsi untuk membekali anak didik dengan pengalaman keberagamaan, sehingga dapat terus mengingatkan perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya, yaitu kesaksian manusia bahwa Allah sebagai Tuhannya. Sejauh mana anak didik mempunyai pengalaman bertuhan, berdasar itu pula pendidikan diarahkan.

Pengalaman mempunyai dua aspek penting dalam pendidikan, yaitu hubungan kelanjutan diantara individu dan masyarakat, serta hubungan pikiran dan benda, kesatuan antara dua aspek itu akan menjadi landasan dalam pendidikan. Di samping itu pengalaman juga mempunyai sifat yang penting dalam menopang pendidikan manusia, sifat-sifat antara lain :

- 1) Pengalaman itu dinamis, menuntut adanya adaptasi dalam menghadapi perubahan dan menuntut tindakan-tindakan yang bersifat alternatif.
- 2) Pengalaman itu temporal, mengandung arti berlangsung di dalam waktu, berakhir atau berubah dalam waktu.
- 3) Pengalaman itu *spatial*, terjadi disuatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia
- 4) Pengalaman itu *pluralitas*, terjadi seluas antara hubungan dan

interaksi dimana manusia tersebut sebagai subjek yang mengalami mengungkap dengan keseluruhan pribadinya dengan rasa, karsa, pikir dan panca inderanya.¹⁵

Pentingnya pengalaman bagi perkembangan anak didik, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius, karena tanpa adanya pengakuan terhadap pengalaman anak didik, akan menghambat proses dalam interaksi belajar mengajar.

b. Lingkungan Manusia

Lingkungan memberikan andil besar terhadap perkembangan manusia atau anak didik, hal ini juga didukung bahwa manusia memiliki potensi dan kemampuan intelektual yang dapat memecahkan problem hidupnya. Dalam pendidikan Islam suatu lingkungan harus dapat dimanipulasikan menjadi lingkungan yang memberikan suasana baik untuk memperlancar jalannya proses pendidikan Islam.¹⁶ Oleh karena itu lingkungan yang di bawa manusia atau anak didik memberikan andil besar dalam proses belajar mengajar dan menuntut pendidik untuk menciptakan keaslian dari lingkungan anak didik berasal.

Selain lingkungan pribadi yang membentuk suasana diri, suatu

¹⁵ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, 234-235

¹⁶ H.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 146

suasana yang bersifat pribadi, keinginan untuk menjadi diri sendiri itu ada pada setiap manusia, demikian pula pada anak didik yang berada dalam ikatan pendidikan. Dalam hal ini progressivisme menempatkan lingkungan anak sama fundamentalnya dengan kodrat dirinya sendiri. Diri anak adalah bagian dari lingkungannya; keduanya ada dalam unsur hubungan yang saling mempengaruhi.¹⁷ Akan tetapi lingkungan yang ditekankan progressivisme lebih pada keadaan sosialnya. Sedangkan dalam pendidikan Islam tidak hanya faktor sosial, tapi juga lingkungan keagamaan, dimana terdapat lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, lingkungan yang berpegang teguh pada agama dan lingkungan yang mempunyai tradisi agama, sadar, dan hidup dalam lingkungan agama dan berpendidikan.¹⁸

Kemudian, prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menekankan pada integrasi anak dengan lingkungannya. Karena apa yang dipelajari anak didik tidak terbatas pada apa yang ada di buku atau penjelasan guru di dalam kelas. Sehingga membutuhkan usaha untuk meletakkan prinsip lingkungan dalam pengajaran, usaha yang harus diterapkan meliputi:¹⁹

¹⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, 251

¹⁸ Zuhairini.dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 45

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1995), 130

- 1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan terhadap anak didik dan pengetahuan agama ditanamkan dan diluaskan.
- 2) Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan.
- 3) Mengadakan karya wisata ketempat-tempat yang dapat mendukung pengetahuan anak didik.
- 4) Memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikannya.

Dari uraian mengenai pengalaman dan lingkungan anak didik, meskipun ada perbedaan yang tajam antara progressivisme dan pendidikan Islam. Akan tetapi dapat ditarik benang merah, bahwa perkembangan dan kematangan jiwa seorang anak didik dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk mematangkan jiwa anak didik dan pengalaman membuat anak didik dapat berfikir kritis, dinamis dan kreatif. Sehingga dengan demikian, baik tidaknya sikap anak didik nantinya setelah terjun kemasyarakat ditentukan oleh dua faktor tersebut.

3. Persamaan Konsep Manusia Menurut Progressivisme Dan Pendidikan Islam

a. Manusia Dalam Interaksi Pendidikan

Hidup antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk hubungan serta di dalam berbagai keadaan. Tanpa proses interaksi

dalam hidup, maka manusia tidak mungkin dapat hidup bersama. Interaksi terdiri dari kata inter yang berarti antar dan aksi yang berarti kegiatan. Sehingga interaksi adalah kegiatan timbal balik.

Dari sisi terminologi interaksi berarti hal saling melakukan aksi saling berhubungan dan mempengaruhi. Interaksi selalu berhubungan dengan istilah komunikasi. Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang artinya berpartisipasi dan memberitahukan. Dalam proses komunikasi maka dikenal adanya unsur komunikan serta komunikator.

Indikasi dari keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh dari anak didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan seluruh potensi anak didik mulai dari telinga, mata, dan lainnya, hingga aktifitas mengalami langsung. Selain itu pandangan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh anak didik merupakan hal penting dalam pembelajaran. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Anak didik makhluk unik yang harus dikembangkan

Anak didik merupakan bagian yang menentukan berlangsungnya proses pendidikan. *Progressivisme* menempatkan anak didik pada posisi sentral dalam pendidikan, hal ini didasarkan bahwa anak mempunyai hasrat atau naluri alamiah untuk menemukan sesuatu disekitarnya. Untuk

mengembangkan minat tersebut anak didik membutuhkan pertolongan dari pendidik untuk mengembangkan hasratnya. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk memahami anak didik dengan benar, bahwa anak bukanlah robot, tapi anak adalah makhluk kecil yang mempunyai perkembangan sendiri. Anak didik adalah teman dalam pembelajaran, sehingga yang berlaku dalam pembelajaran adalah dialog antara pendidik dan anak didik. Hal ini didukung fakta-fakta sebagai berikut:

- a) Anak bukan miniatur orang dewasa, sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.²⁰ Kemudian ciri lain yang ada pada diri anak adalah bahwa; setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya, belum dewasa, tidak boleh dibiarkan tidak dewasa dan setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda.²¹
- b) Anak didik mempunyai keinginan untuk berkembang dan terus belajar. Kelemahan dan ketidakberdayaan menjadi alasan untuk mengetahui dan mendapatkan hal-hal yang perlu, keinginan kuat pada anak didik mendorong pada

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, 177

²¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, 114-118

pergaulan yang disebut pendidikan. Perkembangan anak tidak hanya jasmani tapi juga rohani.

c) Anak didik ingin selalu menjadi diri sendiri. Dorongan untuk menjadi diri sendiri semakin berkembang dengan bertambahnya usia anak, sehingga pendidikan harus memperhatikan kreatifitas anak didik yang sedang berkembang.

2) Anak didik subjek aktif dalam pendidikan

Anak didik hendaklah di pandang tidak hanya sebagai kesatuan jasmani dan rohani saja, melainkan juga manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani terutama kecerdasan perlu difungsikan dalam diri anak didik yang aktif dan bermanfaat bagi lingkungan sepenuhnya. Anak didik perlu mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung disekitarnya.

Sekolah yang menganut faham progressivisme mengutamakan kemerdekaan bagi anak didik, mereka didorong dan diberanikan untuk memiliki dan bertindak melaksanakan kebebasan mereka, baik secara fisik maupun dalam cara mereka

berfikir.²² Anak didik diberi kemerdekaan untuk berinisiatif dan percaya kepada diri sendiri, sehingga anak didik dapat berkembang dengan wajar tanpa hambatan dari pihak manapun.

Untuk mengembangkan keaktifan anak didik, maka dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat harus dihapus. Karena sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat.²³ Sehingga keikutsertaan anak didik secara aktif untuk membangun kepribadiannya harus diperhatikan. Sebab anak juga aktif memilih sesuai dengan kemauan sendiri, mencari, menjaga instansi, menerima, atau menolak semua pengaruh edukatif dan mereduksi secara aktif terhadap upaya pendidikan. Keaktifan anak didik dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menghayati belajar yang edukatif dan bukan mis-edukatif.

b. Perbedaan Individual

Individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, oknum. Individu berarti tidak bisa dibagi, tidak dapat dipisahkan, keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal dan khas.

²² Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, 146

²³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*, 35

Manusia secara utuh artinya manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan menunggalnya berbagai ciri yang seimbang antar berbagai segi, yaitu antara segi individu dan sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat

Setiap individu memiliki karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakter keturunan yang dibawa sejak lahir, baik berkaitan dengan faktor biologis maupun sosial psikologis.

Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut *perbedaan individu atau perbedaan individual*.

Persoalan perbedaan anak didik harus mendapat perhatian serius dari guru, sebab hal ini berhubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan dengan kondusif. Perbedaan anak didik yang harus diperhatikan dalam pengajaran meliputi tiga aspek, yaitu; perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.²⁴

1) Perbedaan Biologis

Setiap orang yang dilahirkan di dunia tidak ada yang memiliki persamaan jasmani, meskipun dalam satu keturunan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 55

bahkan kembar sekalipun. Artinya, dalam hal-hal tertentu anak kembar memiliki kesamaan dan perbedaan. Baik itu jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik.

Kedua aspek ini sangat penting dalam pendidikan, karena tanpa kesempurnaan biologis, seseorang tidak dapat melihat sesuatu dengan obyektif. Demikian juga dengan masalah kesehatan, anak yang kurang sehat tidak dapat konsentrasi dalam pembelajaran. Untuk itu pendidik harus memperhatikan kondisi fisik individu, baik aspek biologis maupun kesehatan, karena berpengaruh terhadap kesuksesan belajar yang mungkin dicapai.

2) Perbedaan Intelektual

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.²⁵ Gambaran lebih jelas mengenai inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara

²⁵ Ibid, 57

efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.²⁶

Progressivisme memaknai inteligensi sebagai kemampuan bertingkah laku secara rutin dengan ketaatan yang buta atas kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Keutamaan inteligensi ialah kemampuan untuk menafsirkan dan menafsirkan kembali baik suatu alternatif maupun konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya.²⁷

Setiap anak didik mempunyai inteligensi yang berlainan. Dalam perbedaan itu dirasakan ada kesulitan untuk mengetahui dengan ukuran yang tepat mengenai tinggi rendahnya inteligensi seorang anak didik. Sebab semua dipengaruhi oleh faktor lingkungan dalam bentuk pengalaman yang diperoleh anak selama hidupnya.

Perbedaan individual dalam bidang intelektual, menuntut pendidik untuk mengetahui dan memahami, terutama dalam mengelompokkan anak didik di kelas. Anak kurang cerdas jangan dikumpulkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan kedalam kelompok anak-anak cerdas. Dengan begitu, anak yang kurang cerdas termotivasi

²⁶ Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Buchori, (Jakarta: Aksara Baru, 1978), hal. 181

²⁷ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, 238

untuk lebih kreatif dan bersaing dengan teman-temannya.

3) Perbedaan Psikologis

Perbedaan psikologis dalam pendidikan tidak dapat dihindari, karena pembawaan dan lingkungan anak didik berbeda antara satu dengan lainnya. Aspek psikologis sering menjadi persoalan menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan.

Untuk memahami jiwa anak didik guru harus dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual. Sehingga anak didik merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya dan guru dapat mengenal setiap individu anak didik. Perhatian berperan penting dalam interaksi edukatif, untuk itu anak didik harus diberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya agar terus memberikan perhatian kepada pelajaran.²⁸

Untuk memupuk perhatian terhadap anak didik dianjurkan dengan menggunakan metode *reinforcement* berupa gula-gula dan ganjaran simbolis seperti pujian, angka yang baik, acungan jempol, dan sebagainya. Guru yang biasanya kurang berhasil dalam pengajaran karena kegagalannya memupuk perhatian anak

²⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), 180

didik. Perhatian disini tentu saja menyangkut reaksi anak didik secara jiwa dan raga.

Betapa kompleksnya permasalahan psikologis anak didik, menambah beban dan tugas guru menjadi ekstra hati-hati. Perbedaan demi perbedaan dalam masalah psikologis anak didik sebaiknya harus pahami guru sejak dini, sehingga hal itu dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan yang akurat terhadap anak didik. Pemahaman terhadap perbedaan psikologis anak didik merupakan strategi yang ampuh untuk mendukung keberhasilan kegiatan interaksi edukatif.

Perbedaan perkembangan berbagai karakteristik individual tampak dalam aspek-aspek yang terdapat pada setiap diri individu sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Fisik, dengan gejala-gejala sebagai berikut:
 - a) Ada anak yang lekas lelah dalam pekerjaan fisik, tetapi ada yang tahan lama
 - b) Ada anak yang dapat bekerja dengan fisik dengan cepat, tetapi ada yang bekerjanya sangat lambat
 - c) Ada yang tahan lapar, tetapi ada yang tidak tahan lapar
- 2) Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Intelek, dengan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Ada anak yang cerdas, tetapi ada juga yang kurang cerdas atau bahkan sangat kurang cerdas
 - b) Ada yang dapat dengan segera memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan intelektual, tetapi ada yang lambat atau bahkan ada yang tidak mampu mengatasi suatu masalah yang ringan atau mudah
 - c) Ada yang sanggup berpikir abstrak dan kreatif, tetapi ada yang hanya sanggup berpikir jika diberi contoh wujud bendanya atau dengan bantuan benda tiruannya
- 3) Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Emosi, dengan gejala-gejala sebagai berikut:
- a) Ada anak yang mudah sekali marah, tetapi ada pula yang penyabar
 - b) Ada anak yang perasa, tetapi ada pula yang tidak mudah peduli
 - c) Ada anak yang pemalu atau penakut, tetapi ada pula yang pemberani
- 4) Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Sosial, dengan gejala-gejala sebagai berikut:
- a) Ada anak yang mudah bergaul dengan teman, tetapi ada anak yang sulit bergaul

- b) Ada anak yang mudah toleransi dengan teman, tetapi ada pula yang egois
 - c) Ada anak yang mudah memahami perasaan temannya, tetapi ada pula yang maunya menang sendiri
 - d) Ada anak yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, tetapi ada pula yang tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
 - e) Ada anak yang selalu memikirkan kepentingan orang lain, tetapi ada pula yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri
- 5) Perbedaan Karakteristik Individual Aspek bahasa, dengan gejala-gejala sebagai berikut:
- a) Ada anak yang dapat berbicara dengan lancar, tetapi ada juga yang mudah gugup
 - b) Ada yang dapat berbicara secara ringkas dan jelas, ada pula yang kalau berbicara berbelit-belit dan tidak jelas
 - c) Ada anak yang dapat berbicara dengan intonasi suara menarik, tetapi ada pula yang bicara monoton
- 6) Perbedaan Karakteristik Individual Aspek bakat, dengan gejala-gejala sebagai berikut:

- a) Ada anak yang sejak kecil dengan mudah belajar memainkan alat-alat musik, tetapi ada juga yang sampai hampir dewasa belum juga dapat memainkan satu jenis alat musik
 - b) Ada anak yang sejak kecil begitu mudah dan kreatif melukis segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, tetapi ada juga yang sangat sulit kalau harus melukis.
 - c) Ada anak yang demikian cepatnya menghafal dan menyanyikan lagu dengan baik, tetapi ada pula yang sudah latihan berkali-kali masih saja sumbang
- 7) Perbedaan Karakteristik Individual Aspek Nilai, Moral, dan Sikap dengan gejala-gejala sebagai berikut:
- a) Ada anak yang bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma
 - b) Ada anak yang perilekunya bermoral tinggi, tetapi ada yang perilakunya tak bermoral dan tak senonoh
 - c) Ada anak yang penuh sopan santun, tetapi ada yang perilaku maupun tutur bahasanya seenaknya sendiri aja.

Implikasi karakteristik individu terhadap pendidikan:

- 1) Informasi mengenai karakteristik individu peserta didik akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik atau yang lebih tepat, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik

- 2) Guru dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal
- 3) Sangat bermanfaat bagi guru dalam memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu peserta didik ke arah keberhasilan belajarnya.

c. Pembawaan Manusia

Yang dimaksud dengan faktor pembawaan di sini adalah suatu keadaan pada diri manusia dan telah ada sejak lahir tanpa adanya unsur ataupun pengaruh dari manapun termasuk dari orang tuanya sendiri. Atau dengan kata lain, suatu keadaan yang dibawa langsung berkat karunia Allah SWT. Berdasarkan penelitian penulis terhadap ayat-ayat yang mengandung bahasan atau yang dapat dikaitkan dengan faktor pembawaan, sedikitnya ada dua ayat dalam surat yang keduanya dalam kategori ayat Makkiyyah, yaitu :

Surat al-A'raf : 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu ? “Mereka menjawab” : betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami

lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Al-A’raf: 172)²⁹

Surat al-Rum : 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan tunduk kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Ruum: 30)³⁰

Dari Surat al-A’raf ayat 172 tersebut dapat dipahami bahwa sejak dilahirkan, bani Adam (semua manusia tanpa kecuali) bukan tidak membawa apa-apa, bukan tidak berpotensi, bukan kosong sama sekali, melainkan telah memiliki kecenderungan dasar atau naluri bertuhan, bahkan telah mengikat perjanjian primordial dengan Allah SWT. Dengan demikian pada dasarnya semua manusia itu monoteis sebelum datangnya pengaruh dari luar yang membelokkannya.

Menurut Francois L. Patton yang dikutip oleh Mukti Ali, monoteis adalah agama primitif atau agama fitrah manusia. Dia mengatakan: “yang terlebih penting untuk dicatat adalah, bahwa terlepas dari pernyataan kitab suci prihal ini, terdapat alasan kuat bahwa politeisme, fetitisme dan keberhalaan merupakan pengrusakan dari agama yang lebih penting sebelumnya. Lima ribu tahun yang lalu,

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta : 1989), 250.

³⁰ *Ibid.*, 645

bangsa Cina adalah monoteis bukan henoteis, dan monoteis ini ada dalam bahaya pengrusakan, seperti kita saksikan, lewat penyembahan alam di satu pihak, tahayyul di pihak lain.³¹

Pengertian di atas, bahwa manusia terlahir dalam keadaan bernaluri ke-Tuhanan Yang Mahaesa lebih jelas dapat disimak dalam surat al-Rum ayat 30 yang menyatakan bahwa :

- 1) Semua manusia itu diciptakan berdasarkan fitrahnya, yaitu naluri beragama/tauhid. Sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adim*, al-Hafid Ibn Kasir mengatakan: sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan manusia dalam keadaan ma'rifat kepadaNya, mentauhidkanNya dan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, sebagaimana firmanNya: Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "*Bukankah Aku ini Tuhamu ?, mereka menjawab: Benar (Engkau tuhan kami)*".³²
- 2) Tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah, bahwa semua manusia itu tanpa kecuali terlahir dalam keadaan fitri (beragama/bertauhid). Al-Hafid Ibn Kasir mengatakan: Ulama' yang lain berpendapat mengenai ayat: *La tabdila li khalqillah* adalah kalam khabar yang mengandung arti, bahwa Allah SWT. menciptakan semua manusia (tanpa terkecuali) itu dalam keadaan fitri yang berasal dari benih

³¹ Dawam Raharja, dalam *Ulum al-Qur'an* [Jurnal Islam dan Kebudayaan, Bagian Ensiklopedi al-Qur'an : Fitrah] (Jakarta : Aksara Buana, 1992), 41

³² Imaduddin Ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adim*, Jilid I (Beirut : Dar al-Fikr, 1970), 358.

yang baik (lurus), dan tak seorangpun dilahirkan melainkan dalam keadaan seperti itu, dan ini tidak berbeda antara manusia yang satu dengan lainnya³³

- 3) Dan hal ini adalah termasuk ajaran agama (Islam) yang lurus, yang disyari'atkan sesuai dengan fitrah manusia.

Dalam kerangka psikoanalisis Eric Fromm menyatakan, bahwa manusia itu selalu ditarik oleh unsur jasmaniah dan rohaniannya sekaligus. Dengan kata lain, dua unsur kehidupan manusia, jasmani dan rohani selalu tarik menarik. Inilah yang menimbulkan ketimpangan (disharmoni).

Oleh karena itu, salah satu fungsi diturunkannya syari'at adalah untuk memecahkan masalah ketidak seimbangan tersebut. Contoh yang jelas adalah perintah puasa Ramadan. Dalam proses berpuasa itu manusia berusaha mencari keseimbangan baru, baik pada tingkat individu maupun sosial .

Pada tingkat individu, puasa memberikan kesempatan bagi manusia agar mampu mengendalikan dirinya. Di satu pihak, ia harus mengurangi kegiatan pemenuhan hasrat seksual jasmaniahnya dengan menahan makan, minum, hubungan seksual dan amarah. Di pihak lain, ia harus menyuburkan perkembangan batinnya dengan meningkatkan peribadatan.

³³ Ibid., 359.

Pada tingkat sosial, puasa diikuti dengan pembayaran zakat fitrah (bagi yang mampu) diperuntukkan bagi fakir miskin dan yang membutuhkan guna menciptakan keseimbangan sosial yang mungkin telah rusak karena aktifitas bisnis dan pertumbuhan ekonomi.

Itulah manusia secara fitri memang beragama (bertauhid), yang secara alamiyah memang berpotensi baik. Adapun dalam kenyataannya ada (justru cenderung banyak) yang tidak beragama (Islam) seperti ateis dan musyrik, ataupun yang mengklaim dirinya beragama tetapi perbuatannya kosong dari muatan nilai-nilai religius misalnya munafiq, cinta dunia dan takut mati, penipu, koruptor, dikuasai nafsu-nafsu jahat dan lainnya, maka hal di atas perlu pembahasan lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan penulis tentang konsep manusia menurut progressivisme, relevansinya dengan pendidikan Islam. Maka penulis akan menyimpulkan dari pembahasan tersebut, meliputi:

Pertama, perbedaan yang tajam antara progressivisme dan pendidikan Islam terdapat pada tiga aspek, yaitu:

1. Ontologi

Pandangan progressivisme mengenai ontologi difokuskan pada pengalaman yang merupakan dinamika hidup dan memiliki ciri; *dinamis, temporal, spatial dan pluralistis*. Selain itu pikiran menurut progressivisme merupakan apa yang dilakukan dan berperan dalam pengalaman. Sedangkan dalam pendidikan Islam pandangan ontologi difokuskan pada hakekat manusia sebagai makhluk yang paling unik. Pengalaman yang dikembangkan dalam pendidikan Islam didasarkan pada fitrah yang berfungsi untuk membekali pengalaman keberagaman, sehingga terus mengingatkan perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhannya.

2. Epistemologi

Progressivisme mengawali pandangan epistemologinya dengan

pandangan tentang pengetahuan, dimana pengetahuan bersifat pasif, sehingga perlu diuji coba. Sedangkan pendidikan Islam, pengetahuan difokuskan pada ilmu sendiri, bahwa ilmu harus diintegrasikan, sehingga akan menghasilkan manusia yang sempurna.

Kemudian mengenai kebenaran, progressivisme berpandangan bahwa kebenaran mempunyai peran utama untuk mencapai kecerdasan, dimana untuk mencapai kebenaran diperlukan metodologi, sehingga kebenaran merupakan alat atau cara. Kebenaran dalam progressivisme bersifat spekulatif, tergantung pada kondisi ruang dan waktu. Sedangkan dalam pendidikan Islam ada kebenaran yang bersifat mutlak, yaitu kebenaran datangnya dari Allah swt dengan wahyu-Nya al-Qur'an dan didukung Hadits sebagai sumber kebenaran.

3. Aksiologi

Progressivisme memandang nilai merupakan moralitas relatif atau didasarkan pada *cash value* (nilai instan). Sedangkan dalam pendidikan Islam, nilai dibangun atas dua unsur, yaitu nilai insani dan nilai Illahi, dimana nilai Illahi berwatak statis dan kebenarannya mutlak dan nilai insani bersifat temporer dan relatif kebenarannya.

Pembahasan mengenai landasan filosofis tersebut, melahirkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang dibangun progressivisme dan pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pendidikan yang dibangun progressivisme meliputi:

- a. Pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
- b. Pendidikan adalah pertumbuhan, maka pendidikan berlangsung terus.
- c. Pendidikan merupakan rekonstruksi dari kesimpulan secara terus-menerus.
- d. Pendidikan di sekolah merupakan cara untuk meningkatkan kerjasama bukan untuk bersaing.
- e. Pendidikan adalah proses sosial dan komunikasi secara demokrasi.
- f. Secara demokratis, peranan ide dan personalitas anak didik secara bebas diperlukan untuk pertumbuhan.

Sedangkan prinsip umum yang dibangun dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan berupaya mencakup kesempurnaan dalam hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pendidikan memanfaatkan fitrah yang dibawa manusia sejak lahir.
- c. Pendidikan akhlak sangat diutamakan.
- d. Memberi kesempatan pada anak didik untuk berlatih.

Selain prinsip pendidikan yang dibangun, landasan filosofis juga berperan dalam tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan progressivisme didasarkan pada pemikiran spekulatif dari nalar manusia, sehingga seringkali tujuan akhir dari pendidikan disesuaikan dengan tujuan Negara yang menggunakan konsep

progressivisme. Dari terlihat kelemahan dan keterbatasan hasil dari perenungan manusia. Pertama, pemikiran tersebut hanya menjangkau kepentingan tujuan yang bersifat kelompok. Kedua, hasil pemikiran tersebut terbatas pada tujuan jangka pendek, yaitu kepentingan dunia semata.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam bersumber pada wahyu Al-Qur'an yang bersifat universal, tidak terbatas ruang dan waktu, yaitu untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan Islam berisi materi pendidikan seumur hidup, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat material tapi juga spiritual.

Kedua, pandangan filosofis anak didik, baik mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pandangan ontologi manusia, dalam pendidikan Islam, bahwa manusia memiliki potensi jasmaniyah dan nafsiyah yang memancar dari *al-ruh* dan *al-fitrah*. Dengan tujuan agar manusia mampu mengemban tugas khalifah dimuka bumi, menjalin hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal. Progressivisme memandang bahwa manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain, yakni dengan adanya akal dan potensi, sifatnya yang dinamis, kreatif dan cerdas. Sehingga manusia mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya.

Epistemologi manusia, pendidikan Islam memandang bahwa manusia tidak membawa bekal pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian, tapi hanya membawa potensi dasar (fitrah). Sehingga manusia selaku anak didik membutuhkan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik. Progressivisme memandang bahwa manusia mempunyai hasrat dan naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya, hasrat alamiah dibawa sejak lahir. Manusia merupakan organisme yang mengalami satu proses pengalaman dan bagian integral dari lingkungannya.

Aksiologi manusia, pendidikan Islam memandang manusia atau anak didik merupakan manusia muda, baik dari segi biologis maupun psikologis. Sehingga manusia dalam proses pendidikan harus mendapat kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensinya agar bermanfaat bagi kehidupan yang nyata. Progressivisme bahwa manusia harus diberi kemerdekaan, kebebasan baik secara fisik maupun dalam berfikir. Dengan diberi kemerdekaan manusia akan mengambil inisiatif dan kepercayaan diri, sehingga manusia dapat berkembang dengan wajar tanpa hambatan dari pihak manapun.

Ketiga, perbedaan konsep manusia menurut progressivisme dan pendidikan Islam didasarkan pada dua hal, yaitu pengalaman dan lingkungan. Menurut progressivisme pengalaman adalah kunci atas

segala pengertian manusia, sehingga pengalaman merupakan kejadian dengan sifat-sifat khusus dimana hubungan terjadi sebagaimana adanya. Dalam pendidikan Islam pengalaman didasarkan pada fitrah manusia, yaitu pengalaman keberagamaan manusia sebagai anak didik. Mengenai lingkungan, progressivisme memandang lingkungan manusia sama fundamentalnya dengan kodrat diri manusia. Karena manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, akan tetapi hanya berdasarkan pada lingkungan sosial manusia atau anak didik. Sedangkan pendidikan Islam lingkungan harus dapat dimanipulasi, sehingga dapat memperlancar jalannya proses pendidikan. Selain itu dalam pendidikan Islam memperhatikan lingkungan keberagamaan dalam pendidikan anak didik.

Keempat, persamaan keduanya dalam memandang manusia sebagai anak didik terletak pada interaksi manusia dalam pendidikan, bahwa anak didik merupakan makhluk unik yang harus dikembangkan, anak didik merupakan subjek aktif dalam pendidikan serta perbedaan individual anak didik, meliputi; aspek biologis, psikologi maupun intelegensi dan terakhir mengenai pembawaan anak didik dimana tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Persamaan selanjutnya, antara progressivisme dan pendidikan Islam mengenai unsur kemanusiaan dalam pendidikan menjadi prioritas utama dan sekolah merupakan bagian terencana dari masyarakat.

B. Saran

Pendidikan pada zaman modern, memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia, akan tetapi terkadang manusia sendiri tidak faham akan makna hidupnya sendiri, sehingga menambah permasalahan dalam pendidikan. Hal ini berpengaruh pada pendidikan yang diselenggarakan, untuk mengatasi permasalahan tersebut harus kembali pada konsep pendidikan yang didasarkan pada filsafat yang mendasarinya.

Berikut ini penulis menyajikan beberapa saran, mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan manusia pada umumnya.

1. Pendidikan zaman sekarang hendaknya menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam pendidikan, teman berdiskusi. Dengan begitu kreatifitas manusia sebagai anak didik akan berkembang sesuai dengan imajinasinya.
2. Prinsip kemanusiaan dalam pendidikan hendaknya menjadi perhatian yang serius.
3. Dalam proses belajar mengajar, lingkungan dan pengalaman anak didik hendaknya menjadi perhatian utama, karena kedua hal itu akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.
4. Menjadi kewajiban kita bersama dan para pakar pendidikan, dalam memperbaharui sistem pendidikan hendaknya kembali pada filsafat pendidikan, sehingga tidak ngawur dalam menjawab permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini.

C. Penutup

Tiada kata yang patut dihaturkan selain *alhamdulillah*, puji syukur ke hadirat Allah swt, karena berkat kasih dan sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hambatan dan rintangan yang menghadang tidak mampu menyurutkan langkah penulis untuk tetap tabah dan sabar dalam pengharapan Ridha Nya, sehingga akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Pada akhirnya penulis sadar bahwa naskah yang sederhana ini, meskipun dengan segala daya dan upaya telah penulis curahkan, namun hasilnya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Kritik dan saran sangat diharapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi keilmuan penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya.